

**Penguasaan Bahasa Inggris Melalui *Extensive Reading***  
**Oleh:**  
**Syamsiah Depalina Siregar**

**Abstract**

Even though there is no representative data reporting the profile of Indonesian students' proficiency in English, it seems that English teaching program has been largely unsuccessful. Factually, most of high school graduates just had average reading vocabulary of 1000 words, a number considered too small. This phenomenon needs an appropriate solution. Extensive Reading (ER) may be the answer. Why? Because it can, with "easy and interesting" strategy, motivate students' interest in reading, increase their language acquisition, and eliminate their negative predisposition on English as either difficult language or bored lesson.

**Keywords:** *Unsuccessful teaching, language acquisition, Extensive Reading Program.*

**A. Pendahuluan**

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan bahasa yang penting untuk dikuasai baik secara tulis ataupun lisan. Dengan menguasai bahasa Inggris, dapat memudahkan dalam memperoleh pekerjaan. Baik itu dibidang pendidikan maupun non pendidikan. Bahasa Inggris memiliki empat soft skill yang harus dikuasai tanpa ada tawar menawar. Keempat soft skill tersebut adalah *reading* (membaca), *writing* (menulis), *speaking* (berbicara) dan *listening* (mendengarkan). Semua soft skill ini tidak bisa diajarkan secara terpisah, namun diajarkan secara terintegrasi antara satu skill dengan skill yang lain. Soft skill ini tercantum dalam silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) yang telah disahkan oleh pihak sekolah dan diperoleh dari pemerintah. Mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah tinggi. Bahkan, sudah ada sebagian kecil yang mencantumkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di taman kanak – kanak (TK).

Begitu pentingnya pengaruh keberadaan bahasa Inggris untuk prestasi siswa, anak maupun mahasiswa beraneka ragam usaha dari pemerintah ataupun lembaga non formal untuk mempermudah pengajaran bahasa Inggris tersebut. Pengajaran bahasa Inggris tentu berbeda dengan pengajaran bidang ilmu yang lain. Di samping bahasa Inggris bukan bahasa ibu di negara Indonesia, bahasa Inggris mempunyai tata bahasa atau sering disebut dengan *structure/grammar* yang hanya dimiliki oleh negara Inggris. Hampir semua kata – kata bahasa Inggris berbeda cara melafazkannya dengan tulisannya. Oleh karena itu guru maupun dosen yang membawakan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran ataupun mata kuliah kajiannya disarankan untuk bisa menarik minat anak, siswa maupun mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris. Salah satu upaya adalah dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran dengan mengimplementasikan model – model pembelajaran inovatif sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Pengajaran bahasa Inggris (*English Language Teaching: ELT*) merupakan suatu masalah yang sangat kompleks. Ada sejumlah variabel atau faktor yang secara potensial dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa asing. Namun, faktor metode mengajar dapat dianggap sebagai faktor determinan dalam menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris.

Meskipun demikian, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas pengajaran bahasa Inggris, secara umum hasilnya masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hampir sebagian besar alumni sarjana strata satu (S-1) masih sangat kesulitan memahami teks berbahasa Inggris. Hal senada diungkapkan oleh Darjodowidjojo (1996) bahwa para praktisi, pakar pembelajaran bahasa, dan pembuat kebijakan menyadari betul akan belum berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang telah memperoleh materi dalam jangka waktu yang cukup lama (SMP-SMA) juga belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris, apalagi menggunakannya secara aktif.

Namun demikian, data empiris yang menggambarkan tentang kemampuan berbahasa siswa secara komprehensif masih sangat jarang. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Quin's, sebagaimana dikutip oleh Lowenberg (1991) menyebutkan bahwa lulusan sekolah tingkat atas (SLTA) rata-rata hanya menguasai 1000 kosa kata. Sebuah penguasaan yang sangat minim untuk dapat memahami referensi berbahasa Inggris di perguruan tinggi. Menurut Sadtono (1997) rendahnya penguasaan siswa terhadap bahasa Inggris lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru. Masih banyak guru bahasa yang sangat lemah dalam memadukan teori-teori dan pendekatan secara interdisipliner, terlebih lagi dalam pembelajaran *reading*.

Fenomena tentang kelamahan alumni terhadap penguasaan bahasa Inggris di atas tentu saja tidak boleh berkelanjutan. Hal ini harus dicarikan alternatif yang paling baik. *Extensive reading program* (ERP) bisa jadi merupakan salah satu pilihan untuk mengurai masalah tersebut karena ia menyajikan berbagai kebutuhan siswa terhadap bahasa sasaran.

## **B. Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris di sekolah formal menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan, dewasa ini bahasa Inggris sudah mulai dikenalkan kepada anak ketika mereka masih di Taman Kanak-Kanak atau malah Taman Bermain. Sekolah-sekolah dasar di daerah perkotaan telah mencantumkannya sebagai mata pelajaran wajib dan masuk penilaian dalam rapor mulai kelas empat. Hanya sekolah-sekolah tingkat dasar di daerah pedalaman sajalah yang belum mencantumkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran. Hal itu semata-mata dikarenakan oleh ketersediaan guru yang tidak ada, bukan karena mereka tidak mau menerapkannya.

Jika dilihat dari kuatintas jam pelajaran yang harus diikuti oleh siswa sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, seharusnya mereka

telah bisa berbahasa dengan baik. Mereka telah terus-menerus menerima materi bahasa Inggris dalam waktu minimum 7 tahun. Di samping itu, tujuan akhir pembelajaran bahasa pada setiap jenjang pendidikan adalah menggunakan bahasa sasaran tersebut sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang simpel.

Secara jelas, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris diarahkan kepada keterampilan dan fungsi komunikasi. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia bertujuan agar siswa mempunyai keterampilan yang mumpuni dalam berkomunikasi dan memahami referensi berbahasa Inggris dengan baik. Seiring dengan penyempurnaan kurikulum, yakni kurikulum 2013, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA ada sedikit perbedaan pada penguasaan keterampilan yang lebih komprehensif. Saukah (2000) dalam makalahnya menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

1. Pada Sekolah Menengah

Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* dengan tema dan situasi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan individu dengan menggunakan 1000 kosa kata.

2. Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas

Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* dengan tema dan situasi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan individu dengan menggunakan 2500 kosa kata.

Dari dua tujuan di atas, tampaknya tidak ada perbedaan yang berarti pada keduanya, kecuali berbeda pada jumlah kosa kata yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, bila dilihat pada dokumen silabus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, maka terdapat penjelasan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah mahasiswa dapat mengaplikasikan berbagai pengetahuan dasar bahasa dalam

komunikasi lisan dan tulisan, baik dalam dunia akademik maupun pergaulan sehari-hari. Tujuan pengajaran tersebut memang terasa agak idealis karena tanpa dibarengi dengan penyiapan infra dan suprastruktur yang mendukung. Jumlah satuan kredit semester yang relatif sedikit (4 atau 6 sks), sarana yang minim, dan sebagainya, tentu akan menjadi *handicap* tercapainya tujuan tersebut. Oleh karenanya, sudah saatnya diperlukan kiat tertentu untuk mengatasi hal tersebut.

### **C. Sekilas tentang *Extensive Reading Program (ERP)***

*Extensive Reading* yang selanjutnya disebut ER, bukanlah sesuatu hal yang baru. *Extensive Reading* pertama kali diperkenalkan oleh British Council Language Center di Sanaa, Yaman, yang diikuti oleh pegawai pemerintah antara usia 17 sampai 42 tahun. Di Indonesia, *Extensive Reading* telah diimplementasikan di jurusan Sastra Inggris dan sangat bermanfaat bagi mahasiswa semester satu dan dua dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Namun, selama ini, *Extensive Reading* tidak diajarkan pada sekolah tingkat atas secara optimal karena ia terintegrasi di dalam kurikulum.

*Extensive Reading* sangat berbeda dengan *Intensive Reading (IR)*. *Extensive Reading* biasanya diberikan di luar kelas dengan materi *reading* yang sangat banyak, sedangkan *intensive reading* adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan dipandu oleh seorang instruktur atau guru. ERP harus memuat dua unsur, yakni *easy* dan *interesting*. Maksudnya, materi bacaan yang dengan kosakata dan tata bahasa disesuaikan dengan kompetensi linguistik siswa serta daya tariknya terhadap materi tersebut. Hal ini berbeda dari *Intensive Reading*, yang materinya terdiri atas beberapa lembar bacaan dan ditujukan untuk mengidentifikasi ide pokok (*main idea*), dan membedakan antara informasi yang penting dan yang tidak.

Terlepas dari perbedaan di atas, masalah krusial yang menyebabkan kurang suksesnya *Extensive Reading* bagi siswa adalah kurangnya penggunaan bahasa sasaran dalam kegiatan sehari-hari.

Mereka belajar bahasa Inggris atau berbahasa hanya ketika sedang belajar di sekolah saja. Walaupun sebenarnya banyak media cetak atau elektronik yang bisa diakses, tetapi ia tidak bisa memberikan *comprehensible input* bagi siswa. Kondisi tersebut berbeda dengan negara-negara yang bahasa Inggrisnya sebagai bahasa kedua (*English as Second Language*), semisal Singapura, Malaysia, dan Brunei. Di negara-negara tersebut, para siswa hampir setiap hari menemui dan dibanjiri dengan istilah bahasa Inggris. Siswa yang hanya berbekal *comprehensible input* yang kurang terarah tidaklah bisa memaksimalkan hasil belajar.

*Comprehensible input* tersebut harus diatur dan diimplementasikan secara baik. Hal paling penting adalah siswa harus terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar agar dapat menghasilkan banyak input yang komprehensif dan bermanfaat. Agar lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan ERP, siswa dapat memilih sendiri materi yang sesuai dengan levelnya. Dengan materi tersebut, mereka diminta membaca dalam hati (*uninterrupted sustained silent reading*), tanpa ada komentar, dengan tujuan agar mereka dapat melakukan seleksi mandiri terhadap teks. Namun, bila mereka menemui kesulitan, guru atau tutor sejawat sangat diperlukan untuk membantunya. Secara perlahan, mereka akan mampu membaca semua teks tanpa bantuan orang lain. Aktivitas selanjutnya, siswa diminta untuk mengomentari atau menanggapi materi/teks yang telah dibacanya melalui diskusi kelompok dan melalui lisan maupun tulisan.

Untuk memaksimalkan hasil Extensive Reading, guru dituntut untuk senantiasa rajin membaca dan memperluas ranah bacaannya. Ada dua alasan yang mendasar. *Pertama*, guru yang tidak rajin membaca tidak bisa meyakinkan dan menjelaskan kepada siswanya bahwa membaca itu sangat penting. *Kedua*, membaca secara ekstensif dapat meningkatkan kompetensi dan profesiensi guru dalam bahasa Inggris. Semakin luas bacaan guru, maka ia akan semakin tinggi profesiensinya. Jika hipotesis ini benar, maka kelemahan dan kurangberhasilan

pembelajaran bahasa Inggris tersebut di atas sudah barang tentu akan tertanggulangi sedikit demi sedikit.

Setiap sekolah sebenarnya dapat mempraktikkan Extensive Reading karena tidak memerlukan biaya yang mahal. Materi bacaan dapat diperoleh dari koleksi buku, koran, majalah, meminta bantuan dari pebisnis, akses lewat internet, dan lain-lain. Dari sejumlah materi tersebut, siswa diminta untuk memilih materi yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan Extensive Reading adalah diberikannya pelatihan khusus Extensive Reading bagi para guru bahasa Inggris, baik yang berhubungan dengan strategi maupun metode pelaksanaan Extensive Reading. Di samping pelatihan, buku-buku referensi yang berhubungan dengan Extensive Reading harus diperbanyak. Salah satu buku yang dapat dipakai sebagai rujukan untuk mengorganisasi Extensive Reading di sekolah adalah *Strategies for Successful Extensive Reading Program* oleh Jacob 1997.

#### **D. Manfaat Extensive Reading dalam Pengajaran Bahasa Inggris**

Sebagaimana disebutkan di atas, Extensive Reading mempunyai peran dan manfaat yang banyak terhadap pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca siswa. Secara rinci, Bell (2008) menjelaskan peran dan manfaat Extensive Reading. Adapun peran dan manfaat Extensive Reading adalah sebagai berikut:

1. Extensive Reading dapat memberikan *input* yang komprehensif karena mampu mengarahkan terjadinya *language acquisition* dari pelajaran yang dikemas secara rileks dengan materi yang menarik, dan suasana belajar yang bebas atau tanpa risiko.
2. Extensive Reading dapat meningkatkan kompetensi siswa karena menekankan pada latihan pengkodean dan pengenalan dari simbol teks. Pada tahun pertama, siswa dilatih untuk memahami bacaan dari kosa kata yang ditentukan sedangkan pada tahun kedua mereka dilatih berbicara dan menulis.

3. ERP dapat meningkatkan kosa kata. Dengan *silent reading*, materi teks yang menarik akan lebih cepat meningkatkan kosa kata bila dibandingkan dengan pengajaran *vocabulary* yang menggunakan pendekatan tradisional. Nagy & Herman mengklaim bahwa siswa tingkat tiga sampai dua belas di Amerika dapat menguasai 3000 kosa kata pengetahuan dengan melalui membaca.
4. ERP dapat meningkatkan keterampilan menulis. Siswa yang telah memperoleh materi *extensive reading* pada waktu SMA, mereka lebih terampil menulis setelah masuk perguruan tinggi.
5. ERP dapat memotivasi siswa untuk rajin membaca. Hal itu dikarenakan materi bacaan dipilih dan disesuaikan dengan ketertarikan siswa, maka materi tersebut akan membuat siswa senang, bahkan ketagihan untuk selalu membaca.
6. ERP dapat meningkatkan percaya diri pada bacaan yang lebih luas dan kompleks. Hal ini berbeda dengan pembelajaran membaca tradisional, yang hanya menekankan pada teks yang pendek, dan menekankan pada persoalan tata bahasa dan arti leksikal.
7. ERP dapat mengembangkan keterampilan memprediksi *conten* teks. Pengetahuan membaca akan sangat membantu menerka atau menafsirkan makna yang mendalam dari setiap teks.

### **E. Komponen Keberhasilan ERP**

Berdasarkan pengalaman pengajaran ERP oleh para guru bahasa Inggris di Brunei, Filipina, Selandia Baru, dan Malaysia ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan. Komponen tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Extensive Reading membutuhkan sejumlah besar bahan bacaan yang bisa bersumber dari koran, majalah, brosur, buku cerita, puisi, dan materi cetak lainnya. Materi tersebut harus bervariasi topiknya, semisal olah raga, musik, kriminal, kesehatan, berita, fitur, dan lain-lain untuk mengakomodasi ke-tertarikan siswa yang beragam. Di samping beragam topik bacaannya, tingkat kesulitannya pun harus berbeda sehingga semua siswa dapat berpartisipasi, meskipun

kemampuannya lemah. Hal penting yang tak boleh diabaikan bahwa setiap siswa harus mengekspos sejumlah materi yang sesuai dengan interes dan kemampuan bahasa mereka.

*Kedua*, guru yang menggunakan Extensive Reading akan mempunyai peran yang sangat vital karena guru harus menjadi contoh sebagai pembaca yang baik, motivator yang handal, dan penyemangat yang luar biasa. Selain itu, guru harus membantu siswa dalam memilih materi bacaan, membuat catatan, dan memonitor perkembangannya dengan menggunakan portofolio.

*Ketiga*, Extensive Reading harus menjadi bagian integral dari kurikulum, tidak sekadar menjadi kegiatan ekstra— meskipun Extensive Reading biasa dilaksanakan di luar kelas. Ia harus melibatkan guru dan tenaga administrasi sekolah karena sekali atau dua kali dalam seminggu materi yang telah dipilih oleh siswa kemudian harus dibaca pada seluruh jam pelajaran. Dengan iklim yang demikian, pada saat itu sekolah berubah menjadi komunitas pembaca.

*Keempat*, aktivitas harus dikemas dalam rangka membantu dan mendorong siswa untuk memahami bahan bacaan. Pertanyaan-pertanyaan pemancing tentang informasi tertentu harus dipersiapkan agar siswa merasa tertantang untuk menjawabnya. Sementara itu, untuk mengecek pemahaman siswa pasca-membaca seluruh materi, mereka harus menjawab sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kandungan materi bacaan. Di samping pemahaman teks, melalui bacaan tersebut siswa dapat meningkatkan *language acquisition* yang meliputi kosa kata baru, idiom, *tenses*, tata bahasa, dan lain-lain. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru harus memasangkannya dengan teman lain yang lebih menguasai ataupun dengan teknik tutor sebaya. Siswa yang mempunyai ketertarikan terhadap topik yang sama dapat diarahkan untuk membentuk *book club* sehingga dapat berdiskusi tentang materi bahan bacaan yang mereka tekuni/pilih.

*Kelima*, guru senantiasa membuka wawasan terhadap perkembangan informasi baru tentang Extensive Reading. Bell (2008)

dalam pengembangan programnya di Yaman, ia memberikan *advis* sebagai berikut: (1) maksimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar; (2) lakukan *interview reguler* kepada siswa sehingga mereka termotivasi untuk selalu membaca; (3) lakukan *reading aloud* di kelas karena dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan pronounsasi; (4) suruh siswa untuk melakukan presentasi terhadap hasil pemahaman dari bahan bacaan; (5) suruhlah siswa mempunyai catatan kerja untuk merespon isi bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Bagi siswa pada tingkat dasar, mereka diminta untuk menulis frasa-frasa pendek, atau mencatat sesuatu yang belum dipahami lalu ditanyakan kepada teman atau guru. Pada tingkat menengah, siswa diminta untuk membuat catatan tentang kosa kata baru, sifat-sifat dari tokoh cerita atau peristiwa, dan membuat ringkasan teks. Siswa tingkat lanjut diminita untuk menulis karangan untuk menanggapi isi teks; (6) gunakan audio-visual untuk membetulkan aksen dan pronounsasi serta intonasi siswa; (7) hindarilan penggunaan teks karena bertolak belakang dengan misi Extensive Reading yang senantiasa menekankan *pleasure reading*, tanpa tekanan. Hal ini diperkuat oleh Davis (2005), Extensive Reading *should be "without the pressure of testing of m ark*; (8) Kurangi penggunaan kamus secara berlebihan. Jika siswa terlalu banyak membuka kamus, mereka akan lebih konsentrasi pada bahasanya saja dan bukan pada isi pesan dari teks. Di samping itu, ia akan menimbulkan kejenuhan sehingga membaca menjadi tidak efisien; (9) awasi bacaan siswa. Dengan pengawasan yang ketat, guru dapat memonitor perkembangan siswa yang berhubungan dengan judul terbaru yang dibaca, lokasi dan pilihan judul yang disenangi; (10) gunakan media untuk menarik perhatian siswa agar mereka senantiasa sibuk/senang untuk membaca.

## **F. Simpulan**

Meski Extensive Reading telah cukup lama dikenal dan manfaatnya diakui bersama, namun kita masih belum mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Bahkan, banyak di antara para ahli

sampai guru terjebak pada perdebatan tentang metode, mencari metode yang paling ampuh. Padahal, penggunaan metode akan sangat tergantung pada faktor tujuan, materi, guru, latar belakang siswa dan alokasi waktu yang ada. Bila dilihat berbagai manfaat yang dipaparkan di atas, sudah saatnya Extensive Reading diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan masuknya Extensive Reading ke dalam kurikulum, *language acquisition* siswa akan lebih cepat. Lagi pula, semboyan *easy and interesting* Extensive Reading dapat menghilangkan kesan yang selama ini ada di benak siswa bahwa bahasa Inggris adalah momok dan monster yang menakutkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Timothy. 2008. "Extensive Reading: Why and How", (<http://itesli.org/Articles/Bell-reading.html>), download pada 5 July 2016.
- Dardjowidjojo. 1996. "English Policies and Their Classroom Impact in Some Asean Countries," dalam *Paper*.
- Davis, C. 1995. "Extensive Reading: an expensive extravagance?" dalam *Language teaching journal*.
- Day and Bamford. 1988. "English Teaching Forum", dalam *Article*.
- Davis, C. 1995. "Extensive Reading: an Expensive Extravagance? (Language Teaching), *journal*, 1995.
- Diknas. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-mengajar*. Jakarta: Diknas.
- . 2013 Standar Penyusunan Kurikulum 2013.
- Jacob, GM. Davis, 1997. *Strategies for Successful Extensive Reading Program*, (Singapore): SEAMEO. Krashen, S.D. 1982. *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press. Lowenberg. 1991. *Some observation on English Teaching Policy in Indonesia*.
- Nagy & Herman, P. "Breadth and depth of vocabulary knowledge: implication for acquisition and instruction" dalam McKeown, M., &

Curtis, (Eds) *The Nature of Vocabulary Acquisition*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

Sadtono, E. 1997. *ELT Development in Indonesia*. Malang: IKIP.

Saukah, A. 1999. "English Curriculum of Secondary School and Its Implication to the Teaching English Language", dalam Makalah.

Tim Penyusun Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi Umts Padangsidempuan, Dokumen Silabus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UMTS, 2015

Wulan Retno, " The Proposed Syllabus to Reading for Academic Purpose in Indonesia Globalization", dalam *Makalah*.